

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis keuangan global terhadap kondisi industri Indonesia mengalami banyak perusahaan besar yang mengalami kerugian bahkan bangkrut. Situasi ini pada akhirnya memaksa bisnis-bisnis yang masih bertahan untuk bisa menjaga kelangsungan perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan biaya. Biaya tersebut tentunya akan diperoleh melalui jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dengan diukur salah satunya dari laba yang diperoleh perusahaan tiap tahunnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan memberikan informasi tentang keadaan keuangan, hasil kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna pelaporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil tanggung jawab untuk mengelola penggunaan sumber daya yang ditugaskan untuk mereka.

Dalam pelaporan keuangan, ada faktor yang penting dan menjadi kunci utama untuk tetap menyusun laporan keuangan lainnya seperti laporan arus kas adalah laba rugi. Unsur laba rugi yang paling penting adalah laba, karena laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor. Oleh karena itu, penyusunan laporan laba rugi harus akurat dan dapat diandalkan agar para pengguna laporan keuangan

dapat menyampaikan manfaat laporan laba rugi dengan tepat. Namun pada kenyataannya sering kali perusahaan memanipulasi laporan keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara menambah atau mengurangi keuntungan sesuai keinginan pimpinan perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dengan kualitas laba yang buruk.

Perkembangan industri manufaktur yang semakin pesat saat ini membawa dampak baru dalam industri tersebut salah satunya adalah persaingan antar perusahaan manufaktur yang semakin ketat. Perusahaan dasar dan kimia adalah perusahaan manufaktur sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan jadi yang merupakan salah satu industri yang sangat berkembang, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya dengan maksimal agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam persaingan industri juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang bersangkutan. Seperti dapat mempertahankan laba perusahaan pada setiap periode agar dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dana pada perusahaan terkait.

Para pemakai laporan keuangan menilai laba merupakan elemen utama yang menjadi pusat perhatian, angka yang menunjukkan laba usaha tersebut dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan agar dapat memberikan informasi yang andal maka laba harus persisten (Fanani, 2010). Laba persisten disebut juga dengan persistensi laba. Persistensi laba adalah suatu kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh pada

saat waktu mendatang. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi jika laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba di masa depan, maka laba tersebut dikatakan laba yang persisten. Laba yang tidak terlalu berfluktuatif adalah ciri-ciri dari laba yang persistensi dan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan adalah baik (Suwandika & Astika, 2013)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba, salah satunya adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*Book-tax differences*). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan masing-masing antara hasil laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan laba muncul terdapat standar yang berbeda antara akuntansi dan pajak. Akuntansi didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengandung basis akrual, sedangkan pajak didasari oleh undang-undang Perpajakan yang mengandung basis kas. Penyebab adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dibedakan menjadi dua bagian, yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Perbedaan permanen adalah perbedaan permanen dalam pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan SAK dan peraturan perpajakan, dimana pendapatan atau beban berdasarkan SAK diakui oleh pihak perdagangan tetapi tidak diakui oleh pajak atau sebaliknya. Perbedaan sementara adalah perbedaan akuntansi perdagangan dibandingkan dengan akuntansi perpajakan, misalnya masa manfaat suatu aset yang akan disusutkan atau di amortisasi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Aktivitas arus kas operasi merupakan kegiatan usaha penghasilan utama perusahaan, banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman. Penelitian pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Barus & Rica, 2014) memberikan hasil akhir bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi arus kas operasi, semakin tinggi pula tingkat persistensi laba suatu perusahaan.

Tingkat utang juga menjadi faktor yang mempengaruhi persistensi laba, karena besarnya tingkat utang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik pada pandangan investor dan kreditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunarto (2019) diungkapkan bahwa Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar tingkat utang maka semakin besar persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola utangnya sehingga dapat meningkatkan persistensi laba.

Adapun fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah kasus perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang mengalami penurunan jumlah laba dan tidak bisa mempertahankan labanya sehingga

berpengaruh terhadap persistensi laba. Salah satunya mengalami penurunan yang disebabkan Covid-19. Hal ini mengakibatkan sering kali perusahaan memanipulasi laporan keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara menambah atau mengurangi keuntungan sesuai keinginan pimpinan perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dengan kualitas laba yang buruk. Berikut ini fenomena yang berkaitan dengan persistensi laba salah satunya pada kasus PT. Madusari Murni Indah Tbk perusahaan Sektor Dasar dan Kimia yang mengalami penurunan Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

**Gambar 1.1**  
**Laba Bersih PT. Madusari Murni Indah Tbk di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022**



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa PT. Madusari Murni Indah Tbk mengalami fluktuasi atau turunnya laba bersih perusahaan. Diantaranya pada tahun 2020 memperoleh laba bersih Rp. 79.288.256, 2021 memperoleh Rp. 38.800.766 dan pada tahun 2022 memperoleh Rp. 11.310.348 yang artinya

perusahaan PT. Madusari Murni Indah mengalami penurunan laba bersih yang terus menerus dari tahun 2020-2022.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book Tax Difference*), Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan perumusan masalah penelitiannya yaitu:

1. Apakah Perbedaan Perolehan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal berpengaruh secara parsial terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah Arus Kas berpengaruh secara parsial terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah Tingkat Utang berpengaruh secara parsial terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah Perbedaan Perolehan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal berpengaruh terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Untuk mengetahui apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Untuk mengetahui apakah Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis apapun maupun civitas akademik lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat
- b. Memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.